

BAB II

LANDASAN TEORI

2. 1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Dalam penelitian ini, menggunakan teori sinyal (*signaling theory*) sebagai landasan penelitian. Menurut Spence (1973), menyatakan bahwa, teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang memaparkan mengenai suatu pihak dengan informasi yang lebih banyak. Dalam hal ini, perusahaan mengirimkan sinyal berupa informasi sebanyak mungkin untuk mengurangi asimetri informasi sehingga perusahaan dapat dinilai baik. Pengguna informasi terdiri dari investor, calon investor, kreditur, akan merespon atas informasi yang diterima dari perusahaan sebagai bentuk sinyal yang diberikan oleh perusahaan terkait kondisi perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kondisi baik akan menyampaikan informasi ke pengguna informasi dengan harapan mendapatkan tanggapan yang baik dari pengguna laporan keuangan atas informasi yang disampaikan.

Dengan adanya informasi-informasi yang disampaikan, khususnya informasi terkait kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang, merupakan informasi yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan oleh pemegang kepentingan. Dengan demikian, diperlukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga laporan keuangan yang disampaikan, akan memberikan informasi yang valid sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, apakah perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) atau tidak (Endiana & Suryandari, 2017). Berdasarkan paparan tersebut,

dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan, akan dikeluarkan hasil audit berupa opini audit dengan modifikasi terkait *going concern* perusahaan. Hal ini dipercaya dapat memberikan sinyal terkait kondisi keuangan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Jadi, informasi yang tercantum dalam opini audit *going concern*, mampu memberikan sinyal bagi pihak pemegang kepentingan, agar dapat mengetahui keadaan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Sehingga, pihak pemegang kepentingan dapat menentukan dan mengambil keputusan dengan tepat.

2. 2. Audit

2.2.1. Definisi Audit

Menurut Agoes (2017), audit adalah kegiatan pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis dan kritis yang dilakukan oleh auditor independen mengenai laporan keuangan dan bukti pendukung lainnya dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Sedangkan menurut Miraningtyas & Yudowati (2019), audit adalah kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi yang didapatkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan definisi audit yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa, audit merupakan suatu rangkaian proses dalam memeriksa laporan keuangan, untuk memastikan kewajaran laporan keuangan, serta apakah terdapat salah saji yang material maupun pervasif. Setelah proses audit, maka auditor akan mengeluarkan laporan auditor independen yang berisi opini audit terhadap suatu

laporan keuangan. Selain itu seorang auditor juga harus dapat memertanggungjawabkan opini audit yang telah diterbitkannya.

2.2.2. Jenis-Jenis Audit

Menurut Agoes (2017), audit dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. Hasil audit terhadap laporan keuangan tersebut disajikan dalam bentuk tertulis berupa laporan audit.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah perusahaan yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan yang telah ditetapkan. Hasil audit kepatuhan, umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak ditemukan dalam pemerintahan.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional merupakan *review* secara sistematis terhadap kegiatan operasi suatu organisasi untuk menilai efisiensi dan efektifitasnya. Dalam audit operasional, auditor diharapkan dapat melakukan pengamatan yang objektif dan analisis yang komprehensif terhadap operasional-operasional

tertentu. Setelah berakhirnya audit operasional, auditor akan memberikan saran kepada manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan tersebut.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa audit terbagi menjadi tiga jenis. Jenis-jenis audit tersebut yaitu audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional.

2.3. Opini Audit

Menurut Standar Audit (SA) 200, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia (IAPI, 2017). Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapat atau opininya, atau jika keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat.

Menurut Miraningtyas & Yudowati (2019), opini audit adalah pendapat auditor mengenai kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang diauditnya dalam semua hal yang material. Sedangkan menurut Endiana & Suryandari (2017), opini audit diberikan melalui beberapa tahap sehingga auditor dapat menentukan opini audit yang tepat untuk laporan keuangan perusahaan yang diauditnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa opini audit adalah laporan yang berisi pendapat atau pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan yang telah diaudit. Auditor harus menyatakan kondisi laporan keuangan sesuai dengan kenyataannya yang dialami oleh perusahaan.

2. 4. *Going Concern*

Menurut IAPI (2017), *going concern* adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, dengan asumsi suatu entitas dipandang mampu bertahan dalam suatu bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksikan. Sedangkan, menurut Afnan, *et al.*, (2020), *going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu perusahaan, sebagaimana dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek.

Berdasarkan Standar Audit (SA) 570, menjelaskan bahwa kelangsungan hidup entitas digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan selama tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas sering dikaitkan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar melalui kegiatan bisnis, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan lainnya (IAPI, 2017). Kelangsungan hidup suatu entitas juga dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam bertahan selama mungkin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *going concern* merupakan suatu gambaran yang menandakan kelangsungan hidup suatu perusahaan di masa mendatang. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan dapat mempertahankan *going concern* usaha di masa mendatang. begitu juga sebaliknya, jika kinerja keuangan suatu perusahaan buruk, maka terdapat kesangsian terkait *going concern* perusahaan di masa mendatang.

2. 5. Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan *International Standard on Auditing* (ISA) 570, opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor setelah mempertimbangkan adanya suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang baik secara individual maupun kolektif dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Tuanakotta, 2014). Sedangkan, menurut Miraningtyas & Yudowati (2019), opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang diberikan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usaha di masa yang akan datang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa mendatang.

Standar Audit (SA) seksi 341 paragraf 2 menjelaskan bahwa auditor memiliki tanggung jawab dalam menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Miraningtyas & Yudowati, 2019). Auditor diharapkan mampu menentukan keadaan suatu perusahaan terkait kesangsian dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian auditor harus cermat dan bersikap independen.

Jadi, opini audit laporan keuangan yang diberikan auditor kepada *auditee* merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam membantu proses pengambilan keputusan berinvestasi karena opini yang diberikan merupakan

pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material. Salah satu opini audit yang diberikan auditor kepada *auditee* yaitu opini audit *going concern*. Opini ini berisi informasi terkait keraguan auditor dalam memastikan apakah *auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang.

2. 6. Variabel-variabel yang Memengaruhi Opini Audit *Going Concern*

Profesi akuntan publik dalam menjalankan tanggung jawabnya, tentu harus mengikuti kode etik yang telah diterapkan. Menurut IAPI (2017), dalam Standar Audit (SA) 570, salah satu tanggung jawab auditor adalah memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Pada prinsip obyektivitas, auditor tidak boleh membiarkan subyektivitas memengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya. Kemudian, pada prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, auditor wajib menggunakan kompetensinya dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Auditor wajib mengungkapkan jika dalam proses auditnya, auditor menemukan keraguan terhadap kelangsungan hidup usaha kliennya. Selain itu, auditor juga harus mampu mempertimbangkan terkait hasil opini audit periode tahun sebelumnya, ketika akan memberikan opini audit pada tahun berjalan (IAPI, 2017). Dengan demikian, auditor akan memperlihatkan kualitasnya dalam melakukan proses audit.

Jadi, auditor dalam melaksanakan tugasnya, harus bersifat obyektif tidak subyektif, kemudian memiliki kompetensi dengan sikap kecermatan, kehati-hatian profesional, dan mampu mempertimbangkan serta mengungkapkan kebenaran yang terjadi pada suatu perusahaan yang dilaporkan pada laporan auditor independen

(LAI). Salah satu kebenaran yang harus diungkapkan auditor yaitu terkait kelangsungan hidup usaha (*going concern*) perusahaan, apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya atau tidak. Dengan demikian, salah satu penyebab opini audit *going concern* yaitu berasal dari faktor pengauditan. Berikut ini variabel-variabel pengauditan yang memengaruhi opini audit *going concern*, yaitu sebagai berikut: kualitas audit, reputasi auditor, *audit tenure*, *audit lag*, dan *opinion shopping*.

Faktor pengauditan bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi opini audit *going concern*. Faktor lain yang dapat menyebabkan opini audit *going concern* yaitu faktor keuangan. Faktor keuangan dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan faktor keuangan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keadaan ekonominya. Selain itu, menurut IAPI (2017), dalam Standar Audit (SA) 570, salah satu peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan kesangsian terkait kelangsungan hidup usaha adalah kondisi keuangan. Dengan demikian variabel-variabel keuangan yang memengaruhi opini audit *going concern*, yaitu sebagai berikut: profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan *leverage*.

2. 6. 1. Variabel Faktor Pengauditan

2. 6. 1. 1. Kualitas Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang berkualitas, jika memenuhi standar audit dan standar pengendalian mutu. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor menemukan adanya penyimpangan dalam sistem akuntansi klien dan keberanian

yang dimiliki untuk mengungkapkan atau melaporkan penyimpangan tersebut (Endiana & Suryandari, 2017). Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan.

Kualitas audit diproksikan dengan auditor spesialis industri. Auditor spesialis industri adalah auditor yang banyak menangani klien dalam suatu industri tertentu, akan memiliki pengetahuan spesifik mengenai industri tersebut sehingga menjadikan nilai tambah dibandingkan auditor non spesialis (Sari & Satyawan, 2022). Auditor spesialis industri memiliki nilai tambah karena auditor spesialis industri mampu menangani risiko-risiko yang mewakili industri tersebut, hal ini dikarenakan auditor spesialis memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai karakteristik perusahaan klien dalam industri tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam menemukan pelanggaran yang dilakukan oleh klien dan melaporkan hal tersebut dalam laporan audit. Sehingga, suatu laporan audit harus berkualitas. Kemudian, kualitas audit yang baik tentu dilakukan oleh auditor yang spesialis dalam suatu industri. Hal ini dikarenakan, auditor spesialis industri memiliki pengalaman yang lebih dan mampu menghadapi risiko-risiko yang terjadi dalam suatu industri. Sehingga, auditor spesialis industri lebih dapat memberikan hasil audit dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan auditor non spesialis.

2. 6. 1. 2. Reputasi Auditor

Auditor memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik

cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern*, jika klien memang memiliki permasalahan dalam kelangsungan hidup usaha perusahaannya (Miraningtyas & Yudowati, 2019). Jadi, suatu Kantor akuntan publik (KAP) selalu menjaga reputasinya dengan cara memiliki tim-tim auditor yang berkualitas. Kualitas KAP diproksikan dengan reputasi auditor yaitu prestasi yang disandang auditor atas nama besar dari auditor tersebut. KAP diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *the big four* dan KAP *non the big four* (Wahasusmiah, *et al.*, 2019). KAP *big four* dianggap lebih memiliki kemampuan mengaudit lebih baik dari pada KAP *non big four*. Hal ini dikarenakan, ketika KAP *big four* kehilangan kliennya, hal ini tidak berpengaruh dengan pendapatannya. Akan tetapi jika KAP *non big four* kehilangan satu klien, akan sangat berpengaruh, dikarenakan kliennya yang *relative* sedikit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa auditor yang berasal dari KAP *big four* memiliki reputasi yang lebih baik, sehingga kualitas hasil auditnya akan baik dan akan memberikan opini sesuai dengan keadaan perusahaan. Semakin besar skala reputasi auditor, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Jadi, KAP besar akan memiliki keahlian yang lebih dalam mendeteksi masalah yang bersifat material dalam laporan keuangan klien, sehingga auditor yang berasal dari KAP kecil dianggap kurang memiliki pengalaman dan keterampilan dalam mendeteksi permasalahan *going concern*.

Jadi reputasi auditor dalam suatu KAP, akan menunjukkan prestasi yang dimiliki oleh suatu KAP, serta kepercayaan yang diberikan oleh klien. Reputasi

auditor digolongkan berdasarkan ukuran KAP, tempat auditor tersebut bekerja. Yakni KAP *big four* dan KAP *non big four*. Berikut ini merupakan nama KAP *big four* beserta afiliasinya di Indonesia.

Tabel 1. KAP Big Four Beserta Afiliasi di Indonesia

KAP Big Four	KAP Afiliasi di Indonesia
<i>Price Waterhouse Coopers (PWC)</i>	KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
<i>Deloitte Touche Tohmatsu</i>	KAP Osman, Bing, Satrio
<i>Kinsfield, Peat, Marwick, Geordeller (KPMG)</i>	KAP Sidharta dan Widjaja
<i>Ernst and Young (EY)</i>	KAP Purwantono, Suherman & Surja

Sumber: Data Diolah, 2022

2. 6. 1. 3. *Audit Tenure*

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. Periode perikatan yang panjang akan menyebabkan hubungan yang intensif antara auditor dan *auditee*. Hubungan yang erat antara auditor dan *auditee* dapat menyebabkan menurunnya independensi auditor (Bahtiar, *et al.*, 2021). Hal ini menyebabkan hasil temuan audit akan sulit ditemukannya permasalahan, terutama mengenai opini audit *going concern*.

Di Indonesia, telah diterapkan peraturan mengenai rotasi KAP yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik yang menyebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik (AP) paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit atas perusahaan setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut (Pratiwi & Lim, 2018). Hal ini bertujuan untuk menjaga independensi auditor dalam menerbitkan opini audit. Karena, semakin lama hubungan penugasan KAP oleh

perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi KAP dan akuntan publik tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *audit tenure* merupakan perioda keterikatan seorang auditor dalam melakukan proses audit terhadap suatu perusahaan. Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan, masa penugasan KAP paling lama yaitu selama enam tahun buku berturut-turut, sedangkan masa penugasan akuntan publik paling lama yaitu selama tiga tahun buku berturut-turut. Hal ini guna untuk menjaga independensi auditor, agar tetap dapat bekerja secara obyektif dan mampu memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang mengalami ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup usaha perusahaan tersebut di masa mendatang.

2. 6. 1. 4. *Audit Lag*

Audit lag merupakan jumlah hari antara tanggal akhir atau tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan yaitu per 31 Desember dengan tanggal penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan perusahaan, yang tertera di laporan auditor independen (Afnan, *et al.*, 2020). Jika laporan audit tertunda lebih lama dari yang diharapkan, auditor kemungkinan besar akan mengeluarkan opini audit dalam paragraf *going concern*.

Suatu laporan keuangan pada perusahaan *go public* harus dilaporkan. Pada tanggal 5 Juli 2011, mulai diterapkannya penyampaian laporan keuangan yang diatur dalam peraturan Bapepam LK Nomor: Kep346/BL/2011. Peraturan ini menyatakan bahwa penyampaian laporan keuangan tahunan dan laporan auditan paling lambat akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan

tahunan. Pada tanggal 29 Juli 2016, peraturan ini telah diperbarui menjadi peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016. Peraturan ini menjelaskan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada otorisasi Jasa Keuangan paling lambat akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir (Afnan, *et al.*, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, *audit lag* merupakan jumlah hari yang diperlukan auditor dalam menerbitkan laporan keuangan auditan serta laporan auditor independen (LAI), jumlah hari tersebut dihitung sejak tanggal akhir laporan keuangan tahunan yaitu per 31 Desember. Semakin lama auditor melakukan tugas auditnya, kemungkinan besar bahwa auditor menemukannya masalah *going concern* terhadap kliennya. Hal ini memungkinkan auditor menunda penerbitan laporan audit dengan harapan perusahaan dapat memecahkan masalah keuangan dan dapat menghindari opini audit *going concern*. Akan tetapi, jika auditor telah menunggu terlalu lama dan melebihi batas waktu yang telah ditetapkan, maka besar kemungkinan auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut.

2. 6. 1. 5. *Opinion Shopping*

Securities and Exchange Commission (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* merupakan suatu aktivitas mencari auditor untuk mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna untuk mencapai kepentingan tujuan pelaporan perusahaan, bahkan jika laporan tidak dapat diandalkan (Budiantoro, *et al.*, 2022). Pergantian auditor memberi kesempatan perusahaan (*auditee*) menghindari opini yang tidak diinginkan. Perusahaan yang sering melakukan

aktivitas pergantian auditor menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan (Mutsanna & Sukirno, 2020). Salah satu opini audit yang tidak diinginkan oleh suatu perusahaan yaitu memperoleh opini audit *going concern*, sehingga dilakukannya *opinion shopping*.

Teoh (1992) mengungkapkan dua cara perusahaan untuk menghindari opini audit *going concern*, yaitu dengan cara memberi ancaman melakukan pergantian auditor yang menyebabkan timbulnya kekhawatiran auditor dan mengikis independensi auditor, sehingga tidak akan mengungkapkan masalah *going concern* perusahaan. Kemudian ketika auditor tetap bersikap independensi dan tetap mengungkapkan masalah *going concern* perusahaan akan memberhentikan auditor dan mencoba mencari auditor baru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *opinion shopping* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk mencari auditor yang mau mendukung tujuan yang dikehendaki oleh perusahaan tersebut. Biasanya kegiatan ini terjadi, karena kondisi kesehatan perusahaan tersebut sedang mengalami permasalahan, sehingga jika diaudit secara independen, tentu perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Untuk menghindari opini audit *going concern* tersebut, maka dilakukan *opinion shopping*.

2. 6. 2. Variabel Faktor keuangan

2. 6. 2. 1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasinya. Mutsanna & Sukirno (2020), menyatakan bahwa profitabilitas merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui seberapa besar tingkat

laba dari penjualan, aset, dan saham perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas perusahaan berkaitan tentang pengembalian yang diterima perusahaan dari aktivitas penjualan dan investasi.

Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset* diperoleh dengan membagi laba bersih perusahaan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi manajemen secara keseluruhan dan kemampuan manajemen dalam memperoleh laba. ROA berbanding lurus dengan efektivitas manajemen perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA semakin tinggi pula tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan (Mutsanna & Sukirno, 2020). Tingkat efektivitas manajemen dalam menghasilkan profit menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan Opini Audit *Going Concern* terhadap perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Dengan mengetahui ratio ini, maka dapat diketahui apakah perusahaan efisien memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Ratio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik tentang profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Sehingga, semakin besar ratio profitabilitas, maka semakin baik kinerja perusahaan, dan perusahaan akan terhindar dari opini audit *going concern*.

2. 6. 2. 2. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajibannya dilihat dari posisi keuangan secara keseluruhan (Miraningtyas & Yudowati, 2019). Rasio likuiditas dapat memberikan tanda awal mengenai masalah arus kas dan kegagalan usaha yang akan dihadapi perusahaan di masa mendatang karena tanda awal dari terjadinya kesulitan keuangan dan kebangkrutan adalah nilai likuiditas yang rendah atau menurun.

Likuiditas diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*). Semakin kecil nilai *current ratio*, maka menunjukkan bahwa perusahaan kurang likuid sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang kurang likuid akan terancam tidak dapat membayar kewajibannya kepada kreditur, yang menyebabkan kredit macet sehingga akan mengganggu kesehatan dan kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang (Mutsanna & Sukirno, 2020). Sehingga, hal ini akan memperbesar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Sedangkan perusahaan yang likuid akan mampu membayar kewajibannya kepada kreditur dan memperkecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Besar-kecilnya likuiditas dalam suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yaitu dihitung dengan cara aktiva lancar (*current assets*)

dibagi dengan kewajiban lancar (*current liabilities*). Semakin besar likuiditas berarti perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan akan terhindar dari opini audit *going concern* oleh auditor.

2. 6. 2. 3. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Solvabilitas menunjukkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Minerva, *et al.*, 2020). Tingkat solvabilitas perusahaan diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). DER adalah perbandingan jumlah utang dengan modal perusahaan yang mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditor.

Tingginya DER dapat menjelaskan tingginya risiko keuangan perusahaan. Risiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Endiana & Suryandari, 2017). Hal ini merupakan *bad news* yang akan memengaruhi kondisi perusahaan di masa mendatang. *DER* yang tinggi menjadi perhatian auditor, karena mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga akan memberikan opini audit *going concern*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

Tingkat solvabilitas diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan perbandingan antara jumlah utang dengan modal perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, maka semakin tinggi risiko kerugian yang dialami. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

2. 6. 2. 4. Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya (Bahtiar, *et al.*, 2021). Rasio *leverage* diukur dengan *debt to assets ratio* (DAR). DAR digunakan untuk mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki suatu perusahaan.

Rasio *leverage* yang semakin tinggi yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total aset (*debt to total assets*), maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Bahtiar, *et al.*, 2021). Hal ini dikarenakan sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset yang dimiliki perusahaan, sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin buruk kinerja keuangan suatu perusahaan, karena memiliki rasio utang

yang tinggi dibandingkan dengan rasio aset. Sehingga, besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* dari auditor.

2. 7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian & Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Budiantoro, <i>et al.</i> , (2022)	Variabel Dependen: Y: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: X1: Ukuran Perusahaan X2: <i>Debt Deafult</i> X3: Opini Audit Tahun Sebelumnya X4: <i>Opinion Shopping</i> Metode: Analisis Regresi Logistik	<i>Debt default</i> dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , Sedangkan ukuran perusahaan dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
2.	Bahtiar, <i>et al.</i> , (2021)	Variabel Dependen: Y: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: <i>Leverage</i> X4: Kualitas Audit X5: <i>Audit Lag</i> X6: <i>Audit Tenure</i> Metode: Analisis Regresi Logistik	<i>Audit Lag</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , Kemudian profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , Sedangkan <i>leverage</i> , kualitas audit, dan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian & Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Juanda & Lamur (2021)	Variabel Dependen: Y: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: X1: Profitabilitas X2: <i>Leverage</i> X3: Struktur Kepemilikan X4: Kualitas Audit Metode: Analisis Regresi Logistik	<i>Leverage</i> dan kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> , Sedangkan profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
4..	Mutsanna & Sukirno (2020)	Variabel Dependen: Y: Opini Audit <i>Going Concern</i> X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: Ukuran Perusahaan X4: Kualitas Audit X5: Opini Audit Tahun Sebelumnya X6: <i>Opinion Shopping</i> Metode: Analisis Regresi Logistik	Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> , Sedangkan profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
5.	Minerva, <i>et al.</i> , (2020)	Variabel Dependen: Y: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: X1: Ukuran Perusahaan X2: Solvabilitas X3: Kualitas Audit X4: <i>Audit Lag</i> Metode: Analisis Regresi Logistik	Ukuran perusahaan, Solvabilitas dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , Sedangkan <i>audit lag</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian & Metode Analisis	Hasil Penelitian
6.	Afnan, <i>et al.</i> , (2020)	Variabel Dependen: Y: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: X1: <i>Debt Deafult</i> X2: Kualitas Audit X3: <i>Audit Lag</i> X4: <i>Disclosure</i> Metode: Analisis Regresi Logistik	<i>Debt default</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , Kemudian kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , Sedangkan <i>audit lag</i> dan <i>disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
7.	Miraningtyas & Yudowati (2019)	Variabel Dependen: Y: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: X1: Likuiditas X2: Reputasi Auditor X3: <i>Disclosure</i> Metode: Analisis Regresi Logistik	<i>Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , Kemudian likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , Sedangkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
8.	Wahasusmiah, <i>et al.</i> , (2019)	Variabel Dependen: Y: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: X1: Pertumbuhan Perusahaan X2: Kinerja Keuangan X3: Opini Audit Tahun Sebelumnya X4: Reputasi Auditor Metode: Analisis Regresi Logistik	Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan pertumbuhan perusahaan, kinerja keuangan, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian & Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Pratiwi & Lim (2018)	Variabel Dependen: Y: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: X1: Pertumbuhan Perusahaan X2: Opini Audit Tahun Sebelumnya X3: <i>Audit Tenure</i> Metode: Analisis Regresi Logistik	Pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> , Sedangkan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
10.	Endiana & Suryandari (2017)	Variabel Dependen: Y: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: X1: Ukuran Perusahaan X2: Solvabilitas X3: Pertumbuhan Perusahaan X4: Kualitas Audit X5: Opini Audit Tahun Sebelumnya Metode: Analisis Regresi Logistik	Kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , Kemudian ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , Sedangkan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

Sumber: Data Diolah, 2022

2. 8. Urgensi Penelitian

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bahtiar, *et al.*, (2021). Terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel independen. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yang terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor pengauditan dan faktor keuangan. Penelitian terdahulu menggunakan variabel faktor pengauditan berupa kualitas audit, *audit lag*, dan *audit tenure*, sedangkan variabel faktor

keuangan berupa profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Pada penelitian ini, variabel independen juga menggunakan faktor pengauditan dan keuangan, tetapi dalam penelitian ini peneliti menambahkan beberapa variabel. Variabel faktor pengauditan yang ditambahkan dalam penelitian ini yaitu reputasi auditor, dan *opinion shopping*, kemudian variabel faktor keuangan yang ditambahkan dalam penelitian ini yaitu solvabilitas.

Penelitian ini akan menguji kembali variabel pengauditan dan variabel keuangan yang telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Hal ini dikarenakan, pada hasil penelitian-penelitian terdahulu, dari sisi faktor pengauditan maupun faktor keuangan, masih terdapat pro dan kontra serta ketidakkonsistensian. Sehingga diperoleh tambahan tiga variabel yang tidak ada dari penelitian milik Bahtiar, *et al.*, (2021).

Kemudian terdapat perbedaan pada proksi yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas audit. Penelitian milik Bahtiar, *et al.*, (2021), menggunakan variabel kualitas audit yang diproksikan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berasal dari KAP *big four*. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan variabel kualitas audit yang diproksikan dengan auditor spesialis industri.

Perbedaan selanjutnya yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian milik Bahtiar, *et al.*, (2021), yaitu terletak pada sampel penelitian. Penelitian milik Bahtiar, *et al.*, (2021), menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan, sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi

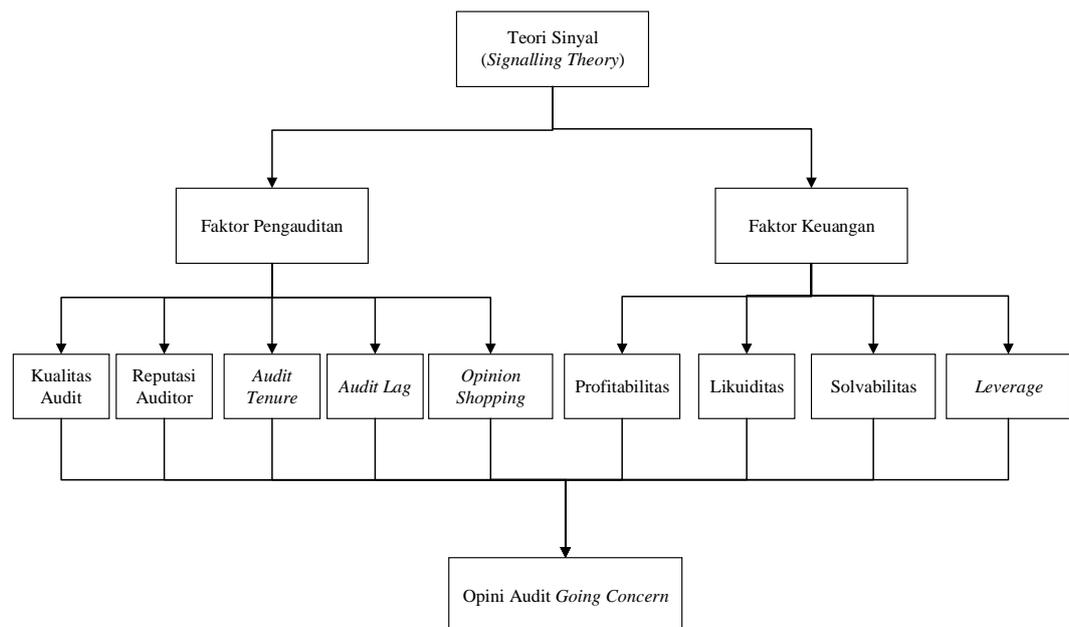
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, dikarenakan terdapat dua peristiwa yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami permasalahan terkait ketidakpastian akan kelangsungan hidup (*going concern*) usaha perusahaan tersebut. Dua perusahaan yang mengalami permasalahan *going concern* adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, pada tahun 2018, dan PT. Dua Putra Utama Makmur Tbk, pada tahun 2021. Sehingga, pada penelitian ini akan terfokuskan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, tidak pada perusahaan manufaktur secara *general*.

Perbedaan berikutnya dalam penelitian ini dengan penelitian milik Bahtiar, *et al.*, (2021), yaitu pada periode pengamatan penelitian. Penelitian milik Bahtiar, *et al.*, (2021), menggunakan periode pengamatan penelitian dari tahun 2015--2019, sedangkan pada penelitian ini memperbarui periode pengamatan penelitian yaitu dari tahun 2017--2021. Dengan adanya perbedaan-perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang akuntansi dan menjadi bahan pertimbangan dalam memahami pengaruh variabel pengauditan dan variabel keuangan terhadap opini audit *going concern*.

2. 9. Rerangka Teoretis

Rerangka teoretis menurut Sekaran & Bougie (2019), merupakan fondasi sebagaimana seluruh proyek penelitian didasarkan. Rerangka teoretis yang baik akan menjelaskan secara teoretis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti berhubungan dengan suatu dasar

teori, yaitu teori sinyal (*signalling theory*). Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka disusun rerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara variabel pengauditan yaitu berupa kualitas audit, reputasi auditor, *audit tenure*, *audit lag*, dan *opinion shopping*. Kemudian, variabel keuangan yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan *leverage*. Variabel pengauditan dan keuangan ini sebagai variabel independen, selanjutnya opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Rerangka pemikiran yang disusun untuk mempermudah memahami hipotesis yang diciptakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

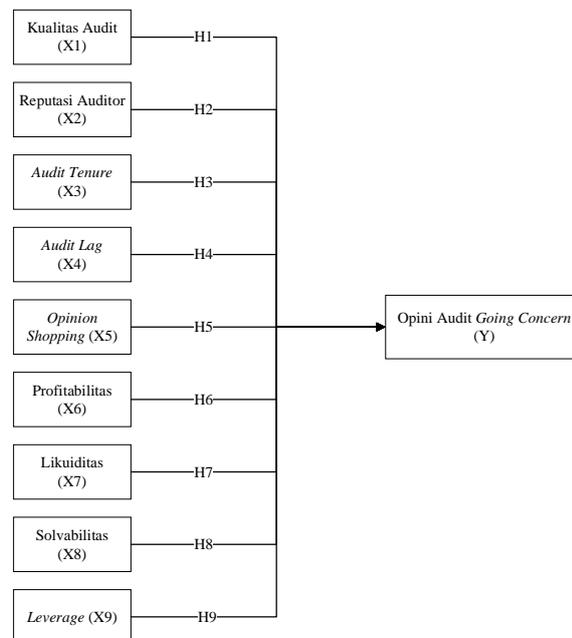


Gambar 1. Rerangka Teoretis
Sumber: Data Diolah, 2022

2. 10. Desain Penelitian

Desain penelitian menurut Sekaran & Bougie (2019), merupakan rencana untuk pengumpulan, pengukuran, dan analisis data berdasarkan pertanyaan

penelitian dari studi yang telah ditetapkan. Desain dalam penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel independen dengan menggunakan variabel pengauditan dan variabel keuangan. Variabel pengauditan berupa kualitas audit, reputasi auditor, *audit tenure*, *audit lag*, dan *opinion shopping*. Sedangkan, variabel keuangan berupa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan *leverage*. Kemudian, variabel dependen yang menggunakan opini audit *going concern*, Berdasarkan variabel-variabel tersebut, desain penelitian dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Penelitian
Sumber: Data Diolah, 2022

2. 11. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara atau proposisi alternatif tentang hubungan dari beberapa variabel, yang dapat dipergunakan sebagai tuntunan

sementara dalam penelitian untuk menguji kebenarannya (Sekaran & Bougie, 2019). Hipotesis penelitian dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

2. 11. 1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam menemukan adanya penyimpangan dalam sistem akuntansi klien dan keberanian yang dimiliki untuk mengungkapkan atau melaporkan penyimpangan tersebut (Endiana & Suryandari, 2017). Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Sehingga, suatu laporan audit harus berkualitas. Kualitas audit yang baik tentu dilakukan oleh auditor yang spesialis dalam suatu industri. Hal ini dikarenakan, auditor spesialis industri memiliki pengalaman yang lebih dan mampu menghadapi risiko-risiko yang terjadi dalam suatu industri (Sari & Satyawan, 2022). Sehingga, auditor spesialis industri lebih dapat memberikan hasil audit dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan auditor non spesialis, dan lebih tepat dalam memberikan opini audit *going concern* terhadap suatu perusahaan yang terdapat kesangsian terkait mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juanda & Lamur (2021), Minerva, *et al.*, (2020), dan Endiana & Suryandari (2017), yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₁: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2. 11. 2. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*

Auditor memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi bagi pengambilan keputusan (Miraningtyas & Yudowati, 2019). Suatu Kantor akuntan publik (KAP) selalu menjaga reputasinya dengan cara memiliki tim-tim auditor yang berkualitas. Kualitas KAP diproksikan dengan reputasi auditor yaitu prestasi yang disandang auditor atas nama besar dari auditor tersebut. KAP diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *the big four* dan KAP *non the big four* (Wahasusmiah, *et al.*, 2019). KAP *big four* dianggap lebih memiliki kemampuan mengaudit lebih baik dari pada KAP *non big four*. Sehingga, KAP *Big Four* dengan reputasi auditor yang lebih baik, cenderung dengan mudah mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap suatu perusahaan yang mengalami permasalahan terkait kelangsungan hidup usahanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₂: Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2. 11. 3. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. Periode perikatan yang panjang akan menyebabkan hubungan yang intensif antara auditor dan *auditee*. Hubungan yang erat antara auditor dan *auditee* dapat menyebabkan menurunnya independensi auditor (Bahtiar, *et al.*, 2021). Hubungan auditor dengan perusahaan klien yang cukup lama, berpotensi menjadikan auditor merasa puas pada apa yang dilakukan seperti melakukan audit yang kurang tegas dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen. Hal ini menyebabkan hasil temuan audit akan sulit ditemukannya

permasalahan, terutama mengenai opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₃: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2. 11. 4. Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Audit lag merupakan jumlah hari antara tanggal akhir atau tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan yaitu per 31 Desember dengan tanggal penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan perusahaan, yang tertera di laporan auditor independen (Afnan, *et al.*, 2020). Semakin lama auditor melakukan tugas auditnya, kemungkinan besar bahwa auditor menemukan masalah *going concern* terhadap kliennya. Hal ini memungkinkan auditor menunda penerbitan laporan audit dengan harapan perusahaan dapat memecahkan masalah keuangan dan dapat menghindari opini audit *going concern*. Akan tetapi, jika auditor telah menunggu terlalu lama dan melebihi batas waktu yang telah ditetapkan, maka besar kemungkinan auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar, *et al.*, (2021), yang menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₄: *Audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2. 11. 5. Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Securities and Exchange Commission (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* merupakan suatu aktivitas mencari auditor untuk mendukung perlakuan

akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna untuk mencapai kepentingan tujuan pelaporan perusahaan, bahkan jika laporan tidak dapat diandalkan (Budiantoro, *et al.*, 2022). Pergantian auditor memberi kesempatan perusahaan (*auditee*) menghindari opini yang tidak diinginkan. Perusahaan yang sering melakukan aktivitas pergantian auditor menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan (Mutsanna & Sukirno, 2020). Salah satu opini audit yang tidak diinginkan oleh suatu perusahaan yaitu memperoleh opini audit *going concern*, sehingga dilakukannya *opinion shopping*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₅: *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2. 11. 6. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasinya. Mutsanna & Sukirno (2020), menyatakan bahwa profitabilitas merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui seberapa besar tingkat laba dari penjualan, aset, dan saham perusahaan. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset* diperoleh dengan membagi laba bersih perusahaan dengan aset yang dimiliki perusahaan (Mutsanna & Sukirno, 2020). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan terhindar dari opini audit *going concern*.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar, *et al.* (2021), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini

audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₆: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2. 11. 7. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajibannya dilihat dari posisi keuangan secara keseluruhan (Miraningtyas & Yudowati, 2019). Likuiditas diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*). Semakin kecil nilai *current ratio*, maka menunjukkan bahwa perusahaan kurang likuid sehingga perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang kurang likuid akan terancam tidak dapat membayar kewajibannya kepada kreditur, yang menyebabkan kredit macet sehingga akan mengganggu kesehatan dan kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang (Mutsanna & Sukirno, 2020). Sehingga, hal ini akan memperbesar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Sedangkan perusahaan yang likuid akan mampu membayar kewajibannya kepada kreditur dan memperkecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar, *et al.* (2021), dan Miraningtyas & Yudowati (2019), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₇: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2. 11. 8. Pengaruh Solvabilitas terhadap opini audit *going concern*

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas menunjukkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Minerva, *et al.*, 2020). Tingkat solvabilitas perusahaan diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). DER adalah perbandingan jumlah utang dengan modal perusahaan yang mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditor. Tingginya DER dapat menjelaskan tingginya risiko keuangan perusahaan. Risiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Endiana & Suryandari, 2017). Hal ini merupakan *bad news* yang akan memengaruhi kondisi perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi rasio solvabilitas, maka semakin tinggi risiko kerugian yang dialami. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minerva, *et al.*, (2020), yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₈: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2. 11. 9. Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Leverage merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana

untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya (Bahtiar, *et al.*, 2021). Rasio *leverage* diukur dengan *debt to assets ratio* (DAR). DAR digunakan untuk mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Rasio *leverage* yang semakin tinggi yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total aset (*debt to total assets*), maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Bahtiar, *et al.*, 2021). Hal ini dikarenakan sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang, sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*.

Pernyataan tersebut sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Juanda & Lamur (2021), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut.

H₉: *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.